

STRATEGI PEMBELAJARAN MENYENANGKAN: EFEKTIVITAS PENERAPAN *ICE BREAKING* DI KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR

Siti Masitho Desinta Rizkya^{1*}, Vivi Ari Adianti², Ani Setianingsih³, Zumrotus
Sholikhah⁴, Parissca Indra Perdana⁵, Ahmad Sudi Praktikno⁶

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura

³Universitas Negeri Surabaya

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

^{5,6}Universitas Trunojoyo Madura

Alamat e-mail: 220611100123@student.trunojoyo.ac.id

Alamat e-mail: 220611100121@student.trunojoyo.ac.id

Abstract

Ice breaking is a simple game or activity designed to reduce boredom and defuse tension in study groups. To overcome boredom in classroom learning, teachers can apply ice breaking techniques to maintain students' enthusiasm for learning. This study aims to explore the application of ice breaking techniques in an effort to increase students' interest in learning in elementary schools. This type of research is qualitative, with data collection methods through observation, interviews, and documentation. The research process begins with the preparation stage, continues with implementation, and ends with the preparation of articles. Data were analyzed descriptively qualitatively. The research subjects consisted of grade 1 students and related subject teachers. The results show that ice breaking techniques are proven effective in increasing students' interest in learning, especially in subjects that are considered difficult. Ice breaking is very effective when students are unfocused, bored, and tired during the lesson. In addition, this technique also serves to strengthen the relationship between students and teachers.

Keywords: Learning, Ice Breaking, Students

Abstrak

Ice breaking merupakan sebuah permainan atau kegiatan sederhana yang dirancang untuk mengurangi kebosanan dan mencairkan suasana tegang di dalam kelompok belajar. Untuk mengatasi kejenuhan dalam pembelajaran di kelas, guru dapat menerapkan teknik ice breaking agar semangat belajar siswa tetap terjaga. Penelitian ini bertujuan untuk menggali penerapan teknik ice breaking dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa di sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses penelitian dimulai dengan tahap persiapan, dilanjutkan dengan pelaksanaan, dan diakhiri dengan penyusunan artikel. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas 1 dan guru mata pelajaran terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik ice breaking terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran yang dianggap sulit. Ice breaking sangat efektif diterapkan ketika siswa sudah tidak fokus, jenuh, dan bosan saat menerima pelajaran. Selain itu, teknik ini juga berfungsi untuk mempererat hubungan antara siswa dan guru.

Keywords: Belajar, Ice Breaking, Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, menjadi fondasi utama dalam meraih cita-cita dan tujuan hidup. Sekolah dasar merupakan tahapan pendidikan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pola pikir anak-anak. Namun, seringkali siswa menghadapi kesulitan belajar akibat kurangnya minat atau ketidaknyamannya dalam berkomunikasi

dengan teman-teman sekelas. Oleh karena itu, penerapan metode ice breaking dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Dalam dunia pendidikan, sangat penting untuk menciptakan minat dan semangat belajar di kalangan siswa sekolah dasar. Ketika siswa merasa tertarik dan termotivasi dalam proses pembelajaran, mereka akan lebih aktif berpartisipasi dan mampu mencapai hasil yang lebih baik. Namun, tantangan yang dihadapi oleh guru adalah menemukan cara yang efektif untuk memicu minat dan motivasi tersebut. Menurut Munawwir (2025) Motivasi adalah dorongan atau kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu Tindakan guna mencapai tujuan tertentu. Baik bersifat internal (seperti hasrat pribadi, nilai-nilai yang diyakini, atau keinginan untuk pengembangan diri) maupun eksternal (seperti penghargaan, pujian, atau tuntutan dari lingkungan sekitar), motivasi berperan sebagai pemantik yang menggerakkan energi dan fokus individu menuju hasil yang diinginkan. Menurut Dasar (2021), minat belajar merupakan elemen kunci dalam pembelajaran yang dapat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Pratama (2020) mendukung pernyataan ini, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa selama proses belajar mengajar.

Seringkali, siswa mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi selama pembelajaran, yang dapat disebabkan oleh kurangnya minat. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat menerapkan teknik ice breaking, baik di awal, di tengah, maupun di akhir pembelajaran. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat kembali fokus dan lebih mampu menyerap materi yang diajarkan (Putri & Kurniasari, 2021). Meskipun ice breaking telah banyak dikaji, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam efektivitas penerapan teknik ice breaking dalam meningkatkan minat dan konsentrasi belajar siswa di kelas rendah sekolah dasar.

Salah satu cara yang efektif untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menerapkan teknik ice breaking. Ice breaking merupakan sebuah metode yang berfungsi untuk menghilangkan ketegangan di dalam kelompok, sehingga menciptakan suasana yang nyaman, akrab, dan terbuka. Metode ini telah lama diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk di ruang kelas, sebagai langkah awal untuk membangun interaksi antara siswa dengan guru, serta antar sesama siswa. Dengan demikian, suasana kelas menjadi lebih menyenangkan (Nurhasanah et al., 2019).

Kondisi belajar yang menyenangkan sangat penting untuk memfokuskan perhatian siswa secara penuh pada proses pembelajaran, sehingga waktu yang dihabiskan untuk belajar (time on task) menjadi lebih tinggi. Pembelajaran bisa dikatakan menyenangkan apabila terdapat suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, serta mampu membangkitkan motivasi dan semangat belajar. Lingkungan belajar yang menarik juga berkontribusi pada peningkatan konsentrasi siswa (Saputri et al., 2020).

Metode Ice Breaking telah terbukti efektif dalam berbagai kajian literatur sebagai sarana yang dapat membantu guru meningkatkan semangat dan motivasi siswa, sekaligus mengaktifkan kembali partisipasi mereka dalam proses belajar. Selain itu, Ice Breaking juga berhasil mengatasi kejenuhan yang sering dialami oleh peserta didik selama proses belajar mengajar (Faijin et al., 2021). Banyak penelitian sebelumnya berfokus pada dampak umum ice breaking. Namun, belum banyak studi yang secara spesifik menganalisis bagaimana variasi teknik ice breaking yang sederhana dapat diterapkan secara berkelanjutan pada siswa kelas rendah, serta dampaknya terhadap peningkatan time on task mereka dalam konteks kurikulum yang padat. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menyajikan temuan praktis dan kontekstual.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Metode kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena penerapan teknik ice breaking dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa di kelas rendah sekolah dasar, serta menggali perspektif dan pengalaman partisipan secara holistik. Penelitian ini dilaksanakan melalui studi lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Ngagel Rejo V. Lokasi ini dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, termasuk penggunaan ice breaking, dalam kegiatan belajar mengajar di kelas rendah. Subjek penelitian terdiri dari guru yang aktif mengajar di kelas 1 dan telah berpengalaman menerapkan Teknik *ice breaking* secara rutin.

Data dikumpulkan menggunakan tiga instrumen utama, pertama observasi, efektivitas penerapan *ice breaking* (durasi, jenis kegiatan, respon siswa), serta tingkat konsentrasi dan partisipasi siswa sebelum dan sesudah *ice breaking*. Kedua, wawancara perspektif guru mengenai tantangan dan manfaat *ice breaking*, serta persepsi siswa tentang suasana belajar dan motivasi mereka. Ketiga, dokumentasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mencatumkan *ice breaking*, jurnal harian guru, dan foto/video kegiatan *ice breaking* sebagai data pendukung.

Data kualitatif yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1. Situasi Keas Rendah Sebelum Penerapan Ice Breaking

Hasil observasi yang dilakukan di SDN Ngagelrejo V menunjukkan bahwa siswa kelas rendah (kelas 1) mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat mudah terdistraksi oleh suara, gerakan, atau aktivitas temannya di sekitar. Suasana kelas menjadi kurang kondusif ketika metode pembelajaran dilakukan secara monoton atau berpusat pada ceramah guru. Beberapa siswa tampak menunjukkan gejala seperti lelah, bosan, bahkan tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran.



Gambar 2. Situasi Kelas Rendah Setelah Penerapan Ice Breaking

Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru mulai menerapkan strategi ice breaking secara

terstruktur, yaitu dilakukan pada awal dan akhir pembelajaran. Kegiatan ini meliputi lagu gerak, permainan bahasa, cerita animasi dan tepuk semangat. Hasilnya, terlihat pada gambar 2 peningkatan semangat belajar siswa, suasana kelas menjadi lebih hidup, dan siswa lebih siap secara mental untuk menerima materi pelajaran. Selain itu, siswa tampak lebih aktif terlibat dalam diskusi, lebih tertib, dan lebih mampu bekerja sama dalam kelompok kecil.

Pengamatan juga menunjukkan bahwa dengan melibatkan siswa dalam penyusunan aturan kelas, siswa menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap perilaku mereka. Mereka memahami pentingnya menjaga ketertiban dan menghargai sesama teman. Guru juga menunjukkan pendekatan yang ramah dan komunikatif, serta memberikan peran kepada siswa seperti menjadi pemimpin kelompok atau penjaga alat tulis, yang berdampak positif terhadap hubungan emosional di kelas.

Refleksi di akhir pembelajaran, yang dilakukan melalui cerita kontekstual terkait materi pelajaran, menunjukkan dua dampak positif: memperkuat pemahaman konsep yang diajarkan dan meningkatkan kesadaran sosial siswa. Siswa juga lebih terbuka untuk berbagi pengalaman pribadi yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas rendah yang berada pada tahap operasional konkret menurut teori Piaget menuntut pendekatan pembelajaran yang variatif, interaktif, dan menyenangkan. Fokus siswa yang mudah teralihkan menuntut adanya strategi khusus dalam menjaga keterlibatan mereka selama proses belajar berlangsung. Hal ini sesuai dengan temuan di lapangan di mana siswa kelas 1 di SDN Ngagel Rejo V menunjukkan penurunan fokus drastis setelah 15–20 menit sesi pembelajaran berlangsung. Data observasi menunjukkan bahwa tanpa adanya intervensi, siswa cenderung berbicara dengan teman sebangku atau melamun, yang mengindikasikan kejenuhan dan berkurangnya *time on task*. Seperti yang diungkapkan oleh Guru kelas 1 “siswa kelas 1 itu gampang sekali bosan, kalau saya terus ceramah, pasti nanti ada yang tidur di meja atau asyik main pensil, harus ada jeda sebentar.”

Jika keadaan ini dibiarkan, maka proses belajar akan cenderung berlangsung satu arah saja, yaitu hanya dari guru ke siswa, tanpa adanya tanggapan, partisipasi, atau komunikasi dua arah yang seharusnya terjadi. Akibatnya, pembelajaran menjadi tidak efektif karena siswa tidak benar-benar memahami atau terlibat dalam apa yang diajarkan. Dalam kondisi seperti ini, tujuan pembelajaran pun sulit untuk tercapai secara maksimal. Keberhasilan proses belajar sebenarnya bisa dilihat dari sejauh mana tujuan pembelajaran itu bisa dicapai oleh siswa, baik dari segi pemahaman, keterampilan, maupun perubahan sikap mereka (Anisa, 2020). Observasi menunjukkan bahwa rata-rata *time on task* siswa sebelum penerapan *ice breaking* hanya mencapai 60%, namun meningkat menjadi 85% setelah intervensi di tengah sesi. Oleh karena itu, intervensi seperti teknik *ice breaking* menjadi krusial sebagai jembatan untuk menjaga siswa tetap berada dalam zona fokus dan keterlibatan aktif.

Motivasi adalah salah satu hal penting yang menjadi fondasi utama bagi siswa untuk meraih hasil belajar yang maksimal. Ketika siswa memiliki motivasi yang baik, maka mereka akan lebih semangat dalam mengikuti pelajaran dan kemungkinan besar akan memperoleh hasil belajar yang juga baik. Motivasi ini tidak muncul begitu saja, melainkan sering kali timbul karena adanya dorongan atau rangsangan dari lingkungan sekitar. Ketika siswa berada dalam lingkungan belajar yang menyenangkan, penuh dukungan, dan interaktif, maka mereka akan terdorong untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Sebaliknya, jika dalam pembelajaran tidak ada hal yang menarik atau merangsang minat siswa, maka motivasi mereka bisa menurun. Bahkan, siswa yang awalnya semangat dan antusias bisa menjadi bosan, kehilangan minat, dan tidak lagi bersemangat untuk mengikuti pelajaran (Muharrir, 2022).

Temuan penelitian ini secara nyata mendukung pandangan tersebut, di mana teknik *ice breaking* terbukti berfungsi sebagai rangsangan lingkungan yang efektif. Data observasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata tingkat keterlibatan (partisipasi aktif) siswa dari 60% menjadi 85% setelah sesi *ice breaking* diterapkan di pertengahan pelajaran. Lebih lanjut, hasil wawancara dengan siswa kelas 1

mengindikasikan bahwa kegiatan ringan tersebut berhasil mengubah perilaku mereka, seperti diungkapkan salah satu siswa, "Setelah tepuk tangan sambil nyanyi, saya jadi tidak mengantuk lagi, terus jadi ingat apa yang dijelaskan Bu Guru." Indikator keberhasilan ini sejalan dengan meningkatnya semangat siswa, yang berkontribusi langsung pada suasana kelas yang lebih interaktif dan kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu cara menjadi pendamping yang baik adalah dengan membuat pembelajaran terasa menarik dan menyenangkan. Jika pembelajaran dibuat seru, tidak membosankan, dan melibatkan siswa secara aktif, maka siswa akan lebih semangat belajar. Keadaan di dalam kelas menjadi lebih dinamis, dan para murid dapat lebih gampang menangkap materi yang diajarkan. Salah satu strategi yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi kondisi ini adalah melaksanakan ice breaking secara terstruktur di awal dan akhir sesi pembelajaran. Strategi ini sangat relevan diterapkan di sekolah dasar, di mana suasana emosional dan sosial siswa memiliki peran besar dalam keberhasilan belajar (Zuhariyah&Fahmi, 2022).

Dalam konteks ini, strategi ice breaking menjadi salah satu solusi efektif yang mampu menjawab tantangan tersebut. Ice breaking tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi mampu menciptakan iklim belajar yang lebih dinamis dan positif. Melalui kegiatan ini, siswa menjadi lebih siap secara emosional dan mental untuk belajar. Aktivitas multisensori seperti gerakan, nyanyian, dan permainan terbukti mampu menstimulasi otak kiri dan kanan secara seimbang, sehingga meningkatkan daya tangkap dan konsentrasi siswa (Fitriani & Pratama, 2023)

Guru memanfaatkan aktivitas ini untuk menarik perhatian siswa sebelum memasuki inti materi. Dalam praktiknya, ice breaking dapat berupa lagu-lagu gerak, permainan bahasa yang sederhana, atau tepuk semangat yang dapat membangkitkan antusiasme siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru di kelas rendah secara konsisten menerapkan ice breaking selama 2-3 menit sebelum menyampaikan materi baru, terutama setelah jam istirahat atau saat transisi antar mata pelajaran. Contoh implementasi yang paling efektif adalah 'Tepuk Semangat' dan lagu 'Kepala Pundak Lutut Kaki' yang melibatkan gerakan fisik, yang terbukti secara visual mampu mengalihkan fokus siswa dari kejenuhan atau obrolan menjadi perhatian penuh kepada guru. Sebagaimana ditekankan oleh Guru kelas 1, "Kegiatan ini bukan hanya sekadar senang-senang, tetapi alat wajib untuk 'me-reset' pikiran anak. Kalau tidak ada ice breaking, konsentrasi mereka di awal pelajaran pasti terbagi." Bukti ini menguatkan fungsi ice breaking sebagai strategi pragmatis dan efektif untuk mempersiapkan mental dan fisik siswa sebelum sesi pembelajaran inti dimulai. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi dalam membangkitkan semangat belajar, karena siswa merasa tidak mudah merasa bosan (Annisa Suaib, 2021). Selain menciptakan suasana yang menyenangkan, aktivitas ice breaking juga berperan dalam mengaktifkan otak kiri dan kanan siswa secara seimbang. Hal ini akan meningkatkan daya tangkap serta kesiapan mental mereka untuk belajar (Fatma, 2024). Ini sangat penting bagi siswa kelas rendah yang cenderung belajar melalui metode multisensori, yaitu kombinasi Gerakan, suara, dan visual. Selain itu, aktivitas ini dapat memperkuat emosi positif siswa, yang menurut Lena et al (2023), memiliki dampak langsung pada peningkatan konsentrasi dan kemampuan kerja sama dalam kelompok. Dengan adanya ice breaking, suasana di kelas dapat menjadi lebih ceria. Siswa merasa lebih santai, tetapi tetap fokus belajar. Kegiatan ini juga membuat waktu belajar terasa lebih cepat dan tidak membosankan. Selain itu, kelas menjadi lebih kompak, karena siswa merasa lebih dekat satu sama lain. Meski begitu, penerapan ice breaking perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing kelas agar kegiatan ini tetap berjalan efektif dan tidak mengganggu jalannya pembelajaran. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa aspek kritis yang harus diperhatikan guru agar manfaat ice breaking tidak berbalik menjadi kerugian. Pertama, durasi menjadi faktor penentu utama, jika ice breaking dilakukan terlalu lama (melebihi 5 menit), fokus siswa justru teralihkan dan membutuhkan waktu lebih lama untuk kembali serius, yang pada akhirnya mengurangi time on task inti pelajaran. Kedua, kesesuaian jenis ice breaking dengan materi juga krusial. Hasil observasi menunjukkan bahwa ice breaking yang terlalu enerjik sebelum pelajaran yang membutuhkan konsentrasi tinggi (seperti matematika) dapat membuat siswa sulit tenang. Sebagaimana diutarakan Guru kelas 1, "Saya pernah mencoba permainan lari-lari kecil di dalam kelas sebelum pelajaran berhitung, akhirnya anak-anak malah terlalu heboh dan sulit duduk

diam. Jadi, ice breaking harus disesuaikan dengan kebutuhan fokus pelajaran setelahnya." Oleh karena itu, efektivitas ice breaking sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menyeimbangkan antara kesenangan dan kebutuhan akademik spesifik kelas tersebut.

Kondisi kelas yang lebih tertib dan kondusif setelah penerapan ice breaking juga membuktikan bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan emosional yang tepat. Siswa yang merasa senang dan dihargai cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif, termasuk dalam hal disiplin dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan temuan Karmila (2022) dan Zakiyyah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa ice breaking dapat menurunkan tingkat kegaduhan hingga 70% dan meningkatkan partisipasi siswa. Temuan yang serupa juga diperoleh oleh Pratiwi dan Rahmawati (2020), yang mengungkapkan bahwa penggunaan ice breaking yang terencana dapat secara nyata meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar aktif.

Selain itu, pelibatan siswa dalam membuat aturan kelas menunjukkan pentingnya penerapan pendekatan partisipatif dalam membangun rasa kepemilikan terhadap proses belajar. Hal ini memperkuat konsep pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*), dimana siswa tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan.

Di samping aspek disiplin, hubungan emosional antara guru dan siswa juga tampak sangat jelas. Guru menunjukkan pendekatan yang ramah, terbuka, dan komunikatif, serta mengenal karakter setiap siswa, termasuk mereka yang sering mengalami frustrasi atau ketidaksabaran. Salah satu cara pembinaan yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan tanggung jawab kepada siswa, seperti menjadi pemimpin kelompok kecil atau penjaga alat tulis kelas. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Khairunnisa et al (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan ice breaking dapat mendorong interaksi positif, membangun Kerjasama, dan mempererat hubungan antara siswa serta hubungan mereka dengan guru.

Refleksi sebagai penutup pembelajaran juga menjadi komponen penting yang sering diabaikan. Dengan membangun koneksi antara materi pelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa, guru tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial siswa. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menyentuh banyak dimensi perkembangan anak. Dengan demikian, strategi pembelajaran seperti ice breaking, pelibatan siswa, pendekatan emosional, dan refleksi kontekstual menjadi pilar penting dalam menciptakan proses belajar yang bermakna dan efektif bagi siswa kelas rendah

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas rendah yang berada pada tahap operasional konkret membutuhkan pendekatan pembelajaran yang variatif, menyenangkan, dan interaktif agar proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Strategi ice breaking terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan meningkatkan motivasi, fokus, dan keterlibatan siswa melalui aktivitas multisensori yang menyeimbangkan otak kiri dan kanan serta memperkuat emosi positif. Selain itu, pelibatan siswa dalam membuat aturan kelas, pendekatan emosional guru yang ramah dan komunikatif, serta refleksi kontekstual juga memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan sosial siswa. Implikasi penting dari penelitian ini adalah penegasan bahwa ice breaking bukanlah sekadar jeda hiburan, melainkan intervensi pedagogis terencana yang secara signifikan meningkatkan time on task siswa di kelas rendah. Oleh karena itu, sebagai penulis artikel ini, kami menyarankan para guru untuk mulai menerapkan strategi pembelajaran yang menyentuh berbagai dimensi perkembangan siswa, bukan hanya aspek akademik. Strategi seperti ice breaking, pelibatan aktif siswa, dan pendekatan humanis perlu diterapkan secara tepat dan disesuaikan dengan kondisi kelas masing-masing. Disarankan pula agar guru mengikuti pelatihan atau workshop terkait manajemen kelas kreatif dan pembelajaran berbasis pendekatan emosional agar strategi-strategi ini dapat dijalankan secara konsisten, terarah, dan berdampak positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan inspirasi dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada para guru sekolah dasar yang telah menjadi sumber refleksi dan praktik nyata dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna bagi siswa kelas rendah. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para peneliti dan akademisi yang telah memberikan kontribusi melalui kajian dan literatur terkait pentingnya pendekatan emosional, strategi ice breaking, serta pembelajaran partisipatif dalam dunia pendidikan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan menjadi inspirasi bagi para pendidik untuk terus berinovasi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan berdampak positif terhadap perkembangan siswa secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, F. W. (2020). Proses Pembelajaran Pada Sekolah Dasar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*.
- Annisa Suaib. (2021). Efektivitas Penerapan Ice Breaking Terhadap Motivasi belajar Siswa IAIN Palopo.
- Dasar. (2021). Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 5(2), 123-130.
- Faijin, N., Widyasari, P., & Anshori, I. (2021). Penerapan Ice Breaking dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 45-51.
- Fatma, M. (2024). Efektivitas Penggunaan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Minat belajar akidah Akhlak Siswa. Skripsi. IAIN Ponorogo.
- Fitriani, N., & Pratama, A. (2023). Strategi Ice Breaking dalam Meningkatkan Konsentrasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 34-41.
- Handayani, R., & Pratama, Y. (2020). Hubungan Motivasi Belajar dengan Keterlibatan Siswa dalam
- Siti Masitho Desinta Rizkya¹, Vivi Ari Adianti², Ani Setianingsih³, Zumrotus Sholikhah⁴, Parissca Indra Perdana⁵, Ahmad Sudi Praktikno⁶

- pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 34-40.
- Karmila. (2022). Efektivitas Penerapan Ice Breaking terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. UIN Alauddin Makassar.
- Khairunnisa, R., Rahmawati, d., & Afni, A. N. (2023). Efektivitas Implementasi Ice Breaking Untuk Meningkatkan Minat Dan Semangat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 45-55.
- Lena, A. L., Firman, F., & Rahayu, R. (2023). Peran Sesi Ice-Breaking Terhadap Fokus Dan Minat Belajar Anak-Anak Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Edukasi Dan Konseling*, 9(2), 89-97.
- Muharrir. (2022). Penggunaan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran.
- Munawwir., Maulidiyah, A.N., & Najah, S. (2025). Profesionalisme Guru Terhadap Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran SKI SD/MI. *Jurnal JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 165.
- Nurhasanah, S., Indah, P., & Sari, D. (2019). Ice Breaking sebagai Upaya meningkatkan Keaktifan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan*, 20(2), 112-118.
- Pratiwi, R. E., & Rahmawati, D. (2020). The Effectiveness of Ice Breaking to Increase Student Participation in Active Learning. *International Journal of Educational Research Review*, 5(2), 221-228.
- Putri, R. A., & Kurniasari, D. (2021). Implementasi Ice Breaking dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(2), 145-153.
- Rahman, G., Fitriyani, A., Syahira, M. S., Hasanah, S. H., & Tajiri, H. (2024). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas 5 di SDN Sukamulya. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(8), 1–11.
- Saputri, M. D., Syafril, S., & Hidayati, D. (2020). Lingkungan Belajar yang Menyenangkan dan pengaruhnya terhadap Konsentrasi belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 98-105.
- Sianturi, H. S., Prawijaya, S., Sitohang, R., Simanihুরু, L., & Rozi, F. (2024). Pengaruh Penerapan Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Muatan IPA Kelas IV SD Negeri 091497 Pematang Tanah Jawa. *Indonesian Journal Education Basic*, 2(2), 1–10.
- Tsani, D. F. (2024). Penerapan Ice Breaking Dalam Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Paranggong. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 4(8), 186–197.
- Zakiyyah, L., Suswandari, M., & Khayati, N. (2022). Dampak Penerapan Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 10(4), 310-319.
- Zuhariyah, S., & Fahmi, M. (2022). Ice Breaking Dalam Mengurangi Kejenuhan Peserta Didik Dikelas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 12-21.